tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran
@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 63
APRIL 2016
(JUM'AT MINGGU KE-1)

BULETIN Tasdiqul Quran
Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:
TASQ
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN
Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Foto: www.www.youtube.com

KETIKA BIRRUL WALIDAIN MENDAHULUI JIHAD

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS Luqman, 31:14)

Ada seorang pengusaha yang tengah terpuruk. Utangnya menumpuk. Tender yang sudah di depan mata tiba-tiba gagal didapatkan, dan beragam masalah lainnya. Di tengah kegalauannya tersebut, dia pun mencoba untuk introspeksi diri. Apa penyebab semua ini? Padahal, semua prosedur bisnis sudah dijalankan dengan baik.

Akhirnya, di tengah perenungannya, dia sampai pada satu kesimpulan bahwa sebab utama keterpurukannya adalah sikapnya yang kurang perhatian kepada orangtuanya. Dengan alasan sibuk, dia lupa untuk bersilaturahim, walau sekadar menanyakan kabar. Dia baru mengunjungi ibunya hanya ketika hari raya saja.

Setelah menyadari hal itu, si pengusaha ini langsung menelepon sang ibu di kampung, meminta maaf dan memohon keridhaan atas kekurangperhatiannya selama ini. Tidak lupa, dia pun meminta doa sang ibu agar Allah Ta'ala memberinya solusi atas permasalahan yang tengah dihadapinya.

Apa yang terjadi setelah itu? Dengan ikhtiar yang optimal, plus ibadah yang diperkuat dan doa orangtua, perlahan-lahan bisnisnya kembali stabil. Satu persatu kewajibannya bisa dilunasi. Dan, yang lebih penting dari itu semua, dia seakan menemukan nuansa baru dalam hidupnya. Hari-harinya terasa makin bermakna. Hartanya pun bertambah berkah.

Kisah semacam ini sangat banyak kita dengar, bahkan boleh jadi kita alami sendiri. Ada orang yang sudah sakit parah, dan harapan hidupnya sudah sangat tipis, tetapi dia bisa sembuh dan sehat kembali karena doa orangtuanya. Ada orang yang kariernya moncer karena baktinya yang luar biasa kepada kedua orangtuanya. Bahkan, kalau kita menelaah perjalanan hidup orang-orang yang sukses dalam hidupnya, kita akan menemukan bahwa mereka rata-rata sangat baik kepada orangtuanya. Maka, tidak berlebihan kiranya apabila berbakti kepada orangtua, kita masukkan sebagai salah satu kunci pembuka solusi atas aneka permasalahan.

***

Berbakti kepada orangtua (*birrul walidain)* termasuk amalan utama dan sangat dicintai Allah Ta'ala. Ibnu Mas'ud ra. pernah bertanya kepada Rasululah saw. tentang amalan yang paling utama?' Beliau menjawab, *'Shalat pada waktunya* (dalam riwayat lain disebutkan shalat di awal waktunya).' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Nabi menjawab, *'Berbakti kepada kedua orangtua.'* Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Nabi menjawab, *'Jihad di jalan Allah'."* (HR Muslim)

Karena nilai keutamaannya, berbakti kepada orangtua harus didahulukan daripada ibadah-ibadah sunnat. Abdullah bin Mas'ud ra. bertanya kepada Rasulullah saw. "Amal apakah yang paling dicintai Allah?" Rasulullah saw. menjawab, *"Shalat tepat pada waktunya."* Abdullah bin Mas'ud bertanya, "Kemudian apa ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Berbakti pada kedua orangtua."* Dia bertanya kembali, "Lalu apa?" Rasulullah saw. pun menjawab, *"Berjihad di jalan Allah (jihad fii sabilillah*)." Abdullah bin Mas'ud kemudian berkata, "Semua itu disabdakan beliau kepadaku. Andaikan aku meminta tambahan, Rasulullah saw. tentulah akan menambahkannya."

Di dalam hadis yang mulia ini ada urut-urutan amal yang disebutkan oleh Rasulullah saw. Berbakti kepada orangtua didahulukan atas perintah untuk berjihad di jalan-Nya, dan ditempatkan setelah perintah shalat yang merupakan tiangnya bangunan keislaman seorang hamba.

Kita memahami bahwa shalat adalah ibadah fisik paling utama di antara ibadah lainnya. Shalat menjadi pembeda antara seorang Muslim dengan kafir. Shalat menunjukan tanda penghambaan manusia kepada Rabbnya. Shalat pun menjadi petunjuk akan benarnya keimanan seorang hamba. Namun demikian, shalat menjadi tidak berarti apabila seseorang tidak baik kepada kedua orangtuanya. Sebagaimana tidak berartinya berbuat baik kepada orangtua apabila seseorang meninggalkan shalat.

Dalam hadis ini pun, kedudukan berbakti kepada orangtua lebih didahulukan daripada jihad fî sabilillah. Padahal, jihad fî sabilillah adalah sebaik-baik amal dalam Islam. Bagaimana tidak, dengan jihadlah Islam bisa tegak, dengan jihadlah Islam bisa tersebar, dengan jihad pula Islam meraih kejayaan. Namun demikian, Rasulullah saw. menempatkannya setelah berbakti kepada orangtua. Artinya, dalam kondisi tertentu, berbakti kepada orangtua harus didahulukan daripada berjihad di jalan Allah, semisal berperang membela Islam.

***

Dikisahkan, suatu ketika datang seseorang lalu berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, saya ingin ikut berjihad, tapi saya tidak mampu!"

Rasulullah saw. bertanya, *"Apakah orangtuamu masih hidup?"*

Orang itu menjawab, "Ibu saya masih hidup."

Maka, Rasulullah saw. pun bersabda, *"Temuilah Allah dengan berbakti kepada kedua orangtuamu. Jika engkau melakukannya, samalah dengan engkau berhaji, berumrah dan berjihad."* (HR Thabrani)

Dalam hadis lain disebutkan, *"Bersimpuhlah kau di kakinya (orangtuamu), di sana terdapat surga."*

Apabila berbakti kepada orangtua lebih didahulukan daripada jihad, dengan sendirinya, kedudukan amalan yang satu ini lebih didahulukan daripada amal-amal yang kedudukannya lebih rendah daripada jihad. Maka, berbakti kepada orangtua harus didahulukan daripada perjalanan mencari ilmu, bahkan ilmu syar'i sekalipun, apabila mencari ilmu ini termasuk fardhu kifayah. Namun, apabila seseorang tidak mengetahui tatacara beribadah kepada Allah, tidak mengetahui siapa Rasulullah saw. tidak mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, mencari ilmu boleh didahulukan daripada berbakti atau melayani orangtua. Berbakti kepada orangtua pun harus didahulukan daripada bepergian, termasuk bepergian untuk mencari nafkah, apabila seseorang sudah memiliki persediaan makanan yang menjamin dia dan keluarganya tidak kelaparan. ***

Istikharah dan Mimpi

Assalamu'alaikum wwb.
Teteh, bagaimana cara shalat Istikharah yang baik dan benar itu. Kemudian, apakah jawaban dari shalat Istikharah itu harus selalu lewat mimpi? Terima kasih atas jawabannya.

Wa'alaikumussalam wwb. Shalat Istikharah adalah shalat sunnah dua rakaat untuk memohon petunjuk Allah Swt. agar diberikan ketetapan hati dalam memilih untuk perkara yang sifatnya penting.Hal ini didasarkan pada sebuah hadis dari Jabir bin Abdillah ra. bahwa Rasulullah saw. mengajarkan doa Istikharah dalam segala urusan, seperti mengajarkan satu surah dalam Al-Quran. Beliau bersabda, "Apabilasalah seorang di antara kalian dirisaukan oleh suatu urusan, hendaklah dia shalat dua rakaat sunnah, kemudian membaca doa: *Allâhumma inni astakhiruka bi 'ilmika wa astaqdiruka bi qudratika, wa as 'aluka min fadhlikal-'azhim* (dan seterusnya) kemudian menyebutkan keperluannya." (HR Bukhari)

Dalam hadis lain, beliau pun bersabda, *"Di antara sumber kebahagiaan manusia adalah permohonan agar dipilihkan oleh Allah (pilihan terbaik) dan ridha terhadap segala ketetapan Allah. Adapun sumber kesengsaraan manusia adalah tidak mau memohon dipilihkan oleh Allah dan marah atas segala ketetapan dari-Nya."* (HR Ahmad, Hakim)

Berdasarkan hadis tersebut, kita mendapat kejelasan akan istimewanya shalat Istikharah sehingga tidak layak bagi kita untuk meninggalkannya, terlebih ketika kita dihadapkan pada sejumlah pilihan yang tampak sama baiknya. Adapun caranya dapat digambarkan sebagai berikut:

- Shalat dua rakaat, sebagaimana shalat lainnya, akan tetapi dengan niat shalat Istikharah.
- Setelah shalat, kita melanjutkan dengan bermunajat, kita hadapkan wajah dan hati kita kepada Allah, mengangkat kedua tangan, dan berseru lirih dengan doa yang telah dicontohkan oleh Nabi saw. sebagaimana tersebut dalam hadis.
- Kita sangat dianjurkan untuk membaca shalawat, baik sebelum atau sesudah berdoa, agar doa tersebut diterima.
- Apabila dalam perkara yang kita ajukan ada kebaikan di dalamnya, Allah Ta'ala akan membuat hati kita lapang. Kita pun dimudahkan dalam menempuh atau menjalani urusan tersebut, demikian pula sebaliknya.
- Adanya mimpi yang menerangkan baik atau buruknya perkara yang kita ajukan, itu bukanlah syarat, sebagaimana dipercayai sebagian orang. ***

AL-MUHYÎ AL-MUMÎT
Allah Yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan

Allah Mahakuasa untuk menghidupkan segenap makhluk-Nya kapan pun dan dalam kondisi bagaimana pun. Begitu pun Allah Mahakuasa untuk mematikan siapa saja yang dikehendaki dari makhluk-Nya. Mengapa demikian? Sebab, Allah adalah *Al-Muhyi* dan *Al-Mumît*. *Al-Muhyi* berarti Allah Yang Maha Menghidupkan sedangkan *Al-Mumît* bermakna Allah Yang Maha Mematikan.

Sebagai *Al-Muhyi*, Zat Yang Mahahidup, Allah Ta'ala sangat kuasa menghidupkan apa-apa yang dikehendaki-Nya sebagaimana Dia pun Mahakuasa untuk mematikan apa-apa yang dihidupkan-Nya. Tidak hanya menghidupkan manusia dari asalnya tidak ada menjadi ada, Allah Ta'ala sangat mampu menghidupkan kembali manusia untuk yang kedua kali setelah kematiannya di dunia. Hidupnya manusia dan hewan yang melahirkan gerak; atau hidupnya tanaman dan pepohonan yang melahirkan pertumbuhan, semua ada dalam kekuasaan Allah. Dialah yang meniupkan energi kepada ciptaan-Nya sehingga semua makhluk memiliki kehidupan.

Adapun *Al-Mumît,* yang secara bahasa tersusun dari *mîm, wau, dan ta'*, mengandung makna "hilangnya kekuatan atau potensi tertentu". Dari sini lahir makna antonim (berlawanan) dengan kata "hidup". Hidup adalah potensi yang menjadikan seseorang mengetahui, bergerak, dan merasa. Oleh karena itu, "tanah yang gersang dan tidak ditanami" dilukiskan dengan kata "*mawât*"; penyakit sejenis gila dinamakan "almûtah"; "memasak sesuatu sehingga hilang potensinya" juga dinamakan dengan kata ini, seperti memasak bawang supaya hilang aromanya.

Kata *Al-Mumît* sendiri tidak ditemukan dalam Al-Quran. Akan tetapi, kata yang merujuk kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Mematikan, ditemukan dalam banyak ayat dan maknanya berlawanan dengan kata "hidup". Dalam surah Az-Zumar, 39:24 misalnya, Allah Ta'ala berfirman, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum matinya di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang telah ditentukan ..."*

Melalui ayat ini, Allah Ta'ala memaklumkan Diri-Nya sebagai Zat Yang Maha Mematikan semua makhluk-Nya, tidak terkecuali para malaikat, jin, dan setan. Dia berkehendak mematikan seseorang atau menahan seseorang untuk tidak mati sampai waktu yang ditentukan-Nya.

Pemahaman akan asma' *Al-Muhyi Al-Mumît* dituntut untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya guna menghadapi kematian, yaitu dengan memperbanyak amal saleh dan menjaga diri dari amal salah. Maka, siapa saja yang serius mempersiapkan diri sebelum kematian mendatanginya, dia layak disebut yang cerdas. "Siapa orang yang paling cerdas dan pemurah, wahai Nabi?" tanya seorang sahabat Anshar kepada Rasulullah saw. *"Orang yang cerdas adalah orang yang senantiasa mengingat mati dan mempersiapkan diri sebaik-baiknya guna menghadapi kematian tersebut.Itulah orang yang paling cerdas yang akan memperoleh kehormatan di dunia ini dan kemuliaan di akhirat kelak,"* demikian pesan beliau. (HR Thabrani, Tirmidzi, Hakim) ***

Bayi pun Bisa Bicara

Dalam Shahih Bukhari Muslim, sahabat Abu Hurairah ra. berkisah bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Tidaklah berbicara ketika masih bayi kecuali tiga orang, di antaranya: Isa bin Maryam dan seorang bayi yang ada pada zaman Juraij.

Juraij adalah seorang ahli Ibadah. Dia membangun sendiri tempat ibadahnya. Dikisahkan bahwa suatu hari ketika dia tengah beribadah, ibunya memanggil, 'Wahai Juraij.' Juraij berkata, 'Ya Rabbi, apakah saya harus menjawab panggilan ibuku atau meneruskan shalat?' Namun, Juraij lebih memilih untuk meneruskan shalatnya. Lalu, ibunya pergi.

Keesokan harinya, kejadian serupa terjadi, demikian pula pada hari ketika. Hal ini menjadikan sang ubu menjadi kesal dan sakit hati.Dia kemudian berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau matikan dia, sehingga dia melihat pelacur!'

Pada waktu itu, kaum Bani Israil sangat takjub melihat ketekunan ibadah Juraij. Dan, di antara mereka terdapat seorang pelacur yang sangat cantik. Pelacur ini berkata, 'Jika kalian menghendaki, aku akan memberinya fitnah (untuk menguji seberapa keuat keimanannya).'

Perempuan tersebut lalu mendatangi Juraij dan menggodanya. Namun, Juraij tidak memperdulikannya. Lalu pelacur tersebut mendatangi seorang penggembala yang sedang berteduh di dekat tempat ibadah Juraij. Akhirnya, dia berzina dengan si penggembala sampai dia hamil.

Ketika wanita ini melahirkan seorang bayi, orang-orang pun bertanya, 'Bayi ini hasil perbuatan siapa?' Pelacur itu menjawab, 'Juraij'. Maka mereka mendatangi Juraij dan memaksanya keluar dari tempat ibadahnya. Selanjutnya, mereka memukuli Juraij, mencaci maki dan merobohkan tempat ibadahnya.

Juraij bertanya, 'Ada apa ini, mengapa kalian perlakukan aku seperti ini?'Mereka menjawab, 'Engkau telah berzina dengan pelacur ini, sehingga dia melahirkan seorang bayi.'

Dia bertanya, 'Di mana sekarang bayi itu?' Kemudian mereka datang membawa bayi tersebut.Juraij berkata, 'Berilah aku kesempatan untuk mengerjakan shalat!' Lalu Juraij shalat. Selesai shalat Juraij menghampiri sang bayi lalu mencoleknya di perutnya seraya bertanya, 'Wahai bayi, siapakah ayahmu?' Sang bayi menjawab, 'Ayahku adalah seorang penggembala.'

Serta merta orang-orang pun berhambur, menciumi dan meminta maaf kepada Juraij. Mereka berkata, 'Kami akan membangun kembali tempat ibadah untukmu dari emas!' Juraij menjawab, 'Jangan! Cukup dari tanah saja sebagaimana semula.' Mereka lalu membangun tempat ibadah sebagaimana yang dikehendaki Juraij. ***

IKUTI KAJIAN CURHAT
Bersama Teh Ninih
DI YOUTUBE CHANNEL

Tasdiqiya Channel